



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana Tafsir di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 oleh Abdul Ra'uf al-Sinkili dengan karya tafsir yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd*. Dinamika tafsir di Indonesia mengalami peningkatan sampai akhir abad ke-20. Ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir seperti *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifah al-Qur`ān* karya KH. Ahmad Sanoesi, *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* karya KH. Muhammad bin Sulaiman, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir al-Qur`an al-Majid al-Nur* dan *Tafsīr al-Bayān* karya Hasbi ash-Shiddieqy.¹

Menurut Federspiel tafsir *al-Nūr* dikategorikan pada tafsir generasi kedua, sedangkan tafsir *al-Bayān* dikategorikan pada tafsir generasi ketiga. Generasi pertama ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah, dan generasi kedua adalah penyempurnaan dari generasi pertama. Sedangkan, generasi ketiga merupakan upaya mengembangkan dan meningkatkan tafsir-tafsir generasi sebelumnya dan bertujuan untuk memahami isi al-Qur`an secara komprehensif. Dalam beberapa hal tafsir, generasi ketiga ini merupakan kombinasi dari tafsir-tafsir sebelumnya dan perampingan dari hal-hal yang bersifat primer.²

T.M.Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang ahli fiqih dan tafsir, yang berasal dari Aceh, Hasbi menyusun dua karya tafsir al-Qur`an yang diberi nama *Tafsir al-*

¹ Afriadi Putra dkk, *Tafsir Al-Qur`an Di Nusantara* (Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2020) 82.

² Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur`an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan,1996) 57, 129, 137.

Qur`an al-Majid al-Nūr dan *Tafsīr al-Qur`an al-Karīm al-Bayān*. Tafsir yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Qur`an al-Karīm al-Bayān*, merupakan tafsir kedua setelah *Tafsir al-Qur`an al-Majid al-Nūr* penulisan tafsir kedua tersebut dilatar belakangi karena ketidakpuasan terhadap karya tafsir yang pertama.³ Peneliti memilih kitab tafsir *al-Bayān* karena merupakan karya terjemahan al-Qur`an yang dilengkapi dengan penafsiran secara global dan ringkas atau dapat disebut *ijmāli Mukhtasar*⁴, akan tetapi, pada tafsir *al-Bayān* pengutipan nama tokoh yang dijadikan rujukan sangat ringkas. Sehingga rujukan ini sering menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji validitas atau kebenaran referensi yang dikutip Hasbi dalam tafsir *al-Bayān*.

Dalam mengkaji referensi penafsiran, peneliti perlu mengetahui bahwa bagian rujukan atau referensi merupakan indikator kekuatan pengarang dalam menguasai pokok permasalahan yang dihubungkan dengan teori atau konsep yang dijadikan sebagai rujukan, dan sebagai tolok ukur keabsahan suatu penafsiran. Bagian ini sebagai pertanggungjawaban moral dan penghargaan terhadap hak cipta seorang penulis terhadap karya penulis terdahulu yang dijadikan sebagai penguat argumen yang disajikan dalam karangan ilmiah.⁵

Sedangkan, validitas atau keabsahan merupakan aspek penting dalam penafsiran, aspek ini menekankan pada sumber riwayat dan sumber pengetahuan dari mufasir. Sehingga dari aspek ini, dapat dilacak sanad keilmuan dan sumber

³ Ibid., 50.

⁴ Mahardi, "*Tafsir an-Nur* Dan Tafsir Al-Bayan Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiey (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)" (Skripsi di UIN Alauddin, Makassar 2013) 3.

⁵ Ana Yuliyati, "Sosialisasi Penulisan Referensi Pada Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, Vol. 2 No.2, 2019. 61.

yang menjadi referensi dalam penulisan kitab tafsir. Melacak kebenaran referensi dapat dibuktikan melalui validitas dalam perspektif filsafat ilmu, validitas secara etimologis Latin dan Yunani adalah *veritas* dan *alatheia* yaitu kebenaran sebagai lawan dari kesalahan, kepalsuan, kesesatan, dan opini. Sedangkan secara global, validitas biasanya dianggap sebagai kesesuaian antara apa yang dipikirkan dan dinyatakan dengan kenyataan yang sesungguhnya.⁶ Teori kebenaran secara klasikal dibagi menjadi tiga yakni teori kebenaran korespondensi atau kesesuaian, teori kebenaran *koherensi* atau keteguhan, dan teori kebenaran *pragmatis* atau kesuksesan.⁷

Sebelum melakukan kritik referensi terhadap penafsiran, peneliti perlu juga mengetahui sumber-sumber otentik atau orisinal dalam menafsirkan yang terdiri dari al-Qur'an, *al-Sunnah* yang sahih, pendapat sahabat yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, *ijtihad* atau rasio yang berbasis pada data, dan semua argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸

Pembahasan terkait referensi atau sumber dalam kitab ini memang perlu dikaji karena dalam penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy mencantumkan nama tokoh yang dikutip sangat singkat, sehingga peneliti sulit untuk melacak rujukan pendapat yang asli. Adapun contoh penafsiran Hasbi dalam kitab *Tafsir al-Bayān* adalah sebagai berikut:

⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) 110.

⁷ Ibid., 110

⁸ Ibid., 79.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِثَمَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَيْنَا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ [٩٣:٢]⁹

Dan ingatlah atau sebutlah ketika kami mengambil janjimu untuk beriman dan taat, kami angkat *al-Tur* di atasmu seraya berakata: peganglah apa yang telah kami sampaikan kepadamu dengan sungguh-sungguh dan dengarlah (taatilah). Mereka berkata: kami telah mendengar perkataan itu tapi kami mendurhakai perkataan-Mu. Dan telah diresapkan ke dalam jiwa mereka rasa mencintai anak lembu disebabkan kearifan mereka. Katakanlah itulah hal terburuk yang imanmu menyuruh kamu mengerjakannya jika kamu memang orang-orang yang beriman kepada Taurat. (QS. al-Baqarah (2):93)

Tafsiran:

Menurut Abu Muslim, “ayat ini menerangkan bahwa mereka mendengar perintah, tetapi tidak mau melaksanakannya. Tegasnya, soal jawab di sini, merupakan kiasan”. Ayat ini sebanding dengan QS. Yasin (36): 82. Beriman; sebenarnya kamu tidak beriman. Imanmu menyuruh kamu menyembah Allah sendiri.

Pada contoh di atas, Hasbi hanya menuliskan nama tokoh (Abu Muslim) dalam *footnotenya* tanpa mencantumkan nama kitab atau *laqob* yang spesifik untuk memudahkan pembaca ketika ingin mencari kutipan aslinya, sedangkan, dalam dunia tafsir nama Abu muslim tidak hanya satu melainkan banyak, seperti Abu Muslim al-Ashfahani, Abu Muslim al-Khaulany. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kevalidan referensi yang telah dikutip Hasbi dalam kitab tafsirnya.

Selain aspek validitas referensi penafsiran, perlu juga mengetahui kategorisasi dalam suatu penafsiran. Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir Al-Ṭayyār pada kitab *Mafhūm al-Tafsīr wa al Ta'wīl wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasir*, yang membagi tafsir ditinjau dari aspek rujukan atau

⁹ QS. al-Baqarah [2]:93.

referensi, yang digunakan dalam penafsiran menjadi tiga bagian¹⁰ Tafsir *Naqli* adalah penafsiran yang dihasilkan dengan cara menukil atau mengutip penafsiran yang dihasilkan mufasir pendahulu baik dari Nabi *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam*, golongan sahabat, *tabiin, atba’ tabiin*. Pengutipan yang dimaksud di sini adalah mengutip secara tepat tanpa adanya penafsiran ulang¹¹. *Kedua*, Penyebutan tafsir *tarjihī* ini tentu tidak terlepas dari praktik tarjih di dalamnya di mana mufasir kategori ini disebut sebagai mufasir *nāqid* yakni golongan mufasir yang mengumpulkan beberapa riwayat yang berasal dari beberapa mufasir dan mentarjih atau mengunggulkan satu riwayat dari sekian riwayat yang didapatkan.

Ketiga, Tafsir *takhyīrī* adalah seorang mufasir yang dalam menafsirkan al-Qur`an dimulai dengan mencari beberapa pendapat yang dirasa berkaitan dengan tema penafsiran lalu memilih darinya satu *qaul* tanpa merubahnya. Dengan kata lain, penafsiran model ini ditempuh dengan jalan ijtihad. Selain itu, tafsir *takhyīrī* tidak diberlakukan sistem temporal artinya tidak berbatas waktu tertentu (generasi dari masa tertentu) dan dilakukan oleh mufasir secara multi-masa yakni mulai generasi salaf hingga generasi yang lahir setelahnya.¹² Dengan mengetahui pembagian tafsir tersebut akan memudahkan penulis dalam mengelompokkan sesuai kategori, yaitu dengan cara melihat penafsir dalam mengutip pendapat-pendapat ulama lain.

¹⁰ Musā’id bin Sulaimān bin Nāṣir al-Tayyār, *Maḥmūd al-Tafsīr wa al-Ta’wīl wa al-Istinbāt wa Al-Tadabbur wa Al-Mufasir*, (Riyad: Dār Ibn Al-Jauzīli Al-Nashr wa Al-Tauzī’, 2001), 34.

¹¹ *Ibid.*, 35.

¹² *Ibid.*, 214.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti mengklasifikasi batasan-batasan masalah di antaranya, *Pertama*, penelitian ini meneliti sumber atau referensi-referensi yang dirujuk oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir al-Bayān*. Peneliti menggunakan kitab tafsir asli karya Hasbi ash-Shiddieqy edisi ketiga yang telah disunting oleh H.Z.Fuad Hasbi ash-Shiddieqy.

Kedua, penelitian ini dibatasi pada surah al-Baqarah, sebab surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam al-Qur`an dan berdasarkan penuluran peneliti, surah al-Baqarah adalah surah yang paling banyak menampilkan rujukan literatur atau kitab-kitab dibandingkan dengan surah-surah lain. Adapun ayat yang dipilih adalah QS. al-Baqarah (2): 23, 65, 93, 102, 108, 157, 187, 229, 232, 241, 248, 253, 255 dan 260. Pemilihan empat belas ayat ini didasarkan pada ayat-ayat yang melibatkan referensi atau kutipan dari literatur-literatur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian akan dijelaskan secara runtut dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas referensi atau rujukan penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir al-Bayān* surah al-Baqarah?
2. Bagaimana kategorisasi penggunaan referensi penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir al-Bayān* surah al-Baqarah ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui validitas referensi yang digunakan Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Bayān* surah al-Baqarah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kategori penggunaan referensi penafsiran yang ada dalam kitab *Tafsir al Bayān* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy surah al-Baqarah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mendatang diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak. Tidak hanya kepada peneliti sebagai pelaku kajian. Berdasarkan fungsinya, manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu;

1. Manfaat Akademis

Pertama, memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir di Indonesia khususnya. Kedua, mengetahui berbagai literatur kitab tafsir, serta menjadi rujukan bagi pelajar yang memfokuskan kajian tentang sumber atau referensi dalam penafsiran al-Qur`an.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini nanti bisa bermanfaat bagi masyarakat umum yaitu untuk menambah pengetahuan terkait tafsir Nusantara yang beragam salah satunya yaitu tafsir al-Bayan karya Hasbi ash-Shiddieqy dari Aceh.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, tinjauan pustaka sangatlah penting untuk dilakukan, karena memiliki beberapa tujuan seperti, menemukan bukti-bukti bahwa masalah yang akan diteliti belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan, bahkan belum pernah diteliti. Maka peneliti harus mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.¹³ Adapun tema penelitian yang diangkat peneliti saat ini sudah pernah diteliti dengan judul dan teori yang sama, akan tetapi, objek kitab tafsir yang dikaji berbeda, setelah melakukan penelusuran peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang di atas. Uraian tinjauan pustaka yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Nurul Hakimah di STAI Al-Anwar Sarang Rembang pada tahun 2020 dengan Judul Penggunaan Dan Peran Referensi Dalam Penafsiran Kitab *Al-Qur`ān Al-Karīm Wa Tafsīruhū* Depag RI.¹⁴ Penelitian ini mengkaji tentang referensi penafsiran al-Qur`an yang digunakan dalam sepuluh ayat surah al-Baqarah dari kitab *al-Qur`an al-Karim wa Tafsiruhū*. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*) dengan hasil penelitian berupa data yang bersifat deskriptif dan menggunakan teori dari Musā'id bin Sulaimān al-Tayyār yang berpendapat bahwa tafsir dilihat dari segi referensi dibagi menjadi tiga yaitu: tafsir *naqli*, tafsir *tarjīhi*, dan *takhyīrī*. Melalui kategorisasi tersebut diketahui bahwa dari sepuluh ayat al-Baqarah yang dikaji terdapat delapan referensi penafsiran dengan masing-masing darinya memiliki peran yang berbeda. Dilihat dari segi judul dan teori sama dengan penilitan yang akan dilakukan oleh peneliti, namun dengan objek kajian tafsir yang akan diteliti

¹³Dimas Agung Trislianto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. ANDI, 2020) 199.

¹⁴ Siti Nurul Hakimah, "Penggunaan Dan Peran Referensi Dalam Penafsiran Kitab *Al-Qur`ān Al-Karīm Wa Tafsīruhū* Depag RI", (Skripsi di STAI AL-ANWAR, Rembang, 2020) 4.

di sini yaitu menggunakan *Tafsir al-Bayan karya Hasbi ash-Shiddieqy*. Dengan tujuan penelitian yang akan datang ingin melengkapi teori yang belum teraplikasikan dalam tafsir dengan kajian objek yang berbeda.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M.Nursalim di IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul Keautentikan *Tafsir an-Nur* karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqiy¹⁵. Penelitian ini melihat atau menguji keautentikan Tafsir an-Nūr yang dianggap sebagai karya jiplakan dari terjemah kitab *Tafsir al-Maraghi*. Metode pendekatan yang digunakan adalah *muqaran* dengan membandingkan kedua tafsir tersebut. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*) dengan hasil penelitian berupa data deskriptif yakni *Tafsir an-Nur* dinyatakan autentik dan tidak menjiplak *Tafsir al-Maraghi*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dan teori yang dipakai, penelitian yang akan datang menggunakan teori validitas.

Ketiga, skripsi ini ditulis oleh Marhadi untuk memenuhi satu syarat meraih gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I) di UIN Alauddin Makassar tahun 2013 dengan judul *Tafsir an-Nur Dan Tafsir Al-Bayan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*,¹⁶ Inti problematika penelitian ini adalah mengetahui atau mengungkap suatu metodologi dari kitab *tafsir an-Nur* dan *al-Bayān* yang akan dikomparasikan antara metodologi kitab *tafsir an-Nur* dan *al-Bayān*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir, sejarah dan sosial. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini mengungkap metodologi, sedangkan

¹⁵ M.Nursalim, "Keautentikan Tafsir an-Nur karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqey", (Skripsi di IAIN Raden Intan, Lampung 2017)

¹⁶ Mahardi, "Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqey (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)", (Skripsi di UIN Alauddin, Makassar 2013) xiii

penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti kevalidan penggunaan dan peran penggunaan referensi dalam *Tafsir al-Bayan*.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Surahman Amin di STAIN Sorong Papua dan Ferry Muhammad Siregar di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan Judul *Telaah tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayān karya Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqi*.¹⁷ Bagaimana wujud *Tafsir al-Bayan* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan menjawab pertanyaan seputar identitas metode penafsiran karya tafsir ini, pengaruh dan sambutan masyarakat, serta kedudukan tafsir tersebut dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Tulisan ini menggunakan teori tafsir dan hasil dari penelitian ini yaitu menemukan bahwa *Tafsir al-Bayan* menggunakan metode tafsir *tahlili*. Adapun penulisannya bercorak hukum (*fiqhi*), sesuai dengan pengarangnya yang merupakan guru besar di bidang hukum Islam. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengungkap metode yang digunakan sekaligus corak dalam *Tafsir al-Bayan*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti kevalidan penggunaan dan peran referensi dalam *Tafsir al-Bayan*.

Kelima, jurnal dengan judul *Kontruksi Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy* ditulis oleh Sudariyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹⁸ Dalam jurnal ini menjelaskan pandangan Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Pembahasan ini bersifat deskriptif analitik dengan fokus pada karya *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*. Adapun hal baru dari kajian ini adalah peneliti mencoba melihat konstruksi tafsir tersebut melalui dua

¹⁷ Surahman Amin dan Ferry Muhammad Siregar, *Telaah tafsir di Indonesia: Studi atas tafsir al-Bayān karya Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqi* (Jurnal: Afkaruna: Sorong Papua)

¹⁸ Sudariyah, *Kontruksi Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy* (Jurnal Shahih Vol. 3, Nomor 1, Januari - Juni 2018)

aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat hukum Hasbi tidak serta merta menerima hukum tersebut secara tekstual ataupun menafsirkan ayat-ayat hukum tersebut sesuai dengan mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Syafi'i, tetapi ia juga berusaha memaparkan atau menguraikan berbagai riwayat dan atau pendapat para ulama yang sesuai tema, kemudian Hasbi baru mengaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori validitas filsafat, *al-dakhīl fī al-tafsīr* dan kategorisasi tafsir dalam kitab *Ulumul Qur'an* karya Musā'id bin Sulaimān bin Nāsir Al-Tayyār. Adapun uraian teori yang digunakan yakni sebagai berikut:

a. *Validity of Truth*

Dalam bidang filsafat terdapat tiga teori kebenaran yang paling populer yaitu kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar jika isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut sesuai atau berkorespondensi dengan obyek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Teori kebenaran koherensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *cohaerere* yang berarti melekat atau menyatu, atau bersatu. Sedangkan secara istilah, teori koherensi merupakan teori yang menyatakan bahwa kebenaran harus berdasarkan harmoni internal proposisi-proposisi dalam suatu tertentu. Suatu proposisi dikatakan benar kalau proposisi itu konsisten dengan proposisi lain yang sudah diterima atau diketahui kebenarannya.¹⁹

¹⁹ Zaprul Khan, *Fisafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, 112.

Teori kebenaran pragmatis secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *pragmatic* yang berarti berkenaan dengan hasil praktik. Sedangkan pragmatisme merupakan filsafat yang berdasarkan paham bahwa kebenaran, arti atau nilai suatu gagasan harus dinilai dari segi praktiknya. Jadi kebenaran dalam perspektif pragmatisme harus dilihat dari kegunaan praktisnya. Dari ketiga aspek kebenaran tersebut teori yang akan digunakan dalam menganalisa adalah kebenaran koherensi.

b. Pembagian Tafsir Dalam Aspek Rujukan

Penelitian ini menggunakan teori dari Ulumul Qur'an karya Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir Al-Ṭayyār pada kitab *Maḥmūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasir*, yang membagi tafsir ditinjau dari aspek rujukan atau referensi, yang digunakan dalam penafsiran menjadi tiga bagian²⁰

Pertama, Tafsir *Naqli* adalah penafsiran yang dihasilkan dengan cara menukil atau mengutip penafsiran yang dihasilkan mufasir pendahulu baik dari Nabi *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam*, golongan sahabat, *tabiin*, *atba' tabiin*. Pengutipan yang dimaksud di sini adalah mengutip secara tepat tanpa adanya penafsiran ulang²¹. *Kedua*, Penyebutan tafsir *tarjīhī* ini tentu tidak terlepas dari praktik tarjih di dalamnya di mana mufasir kategori ini disebut sebagai mufasir *nāqid* yakni golongan mufasir yang mengumpulkan beberapa riwayat yang berasal dari beberapa mufasir dan mentarjih atau mengunggulkan satu riwayat dari sekian riwayat yang didapatkan.

²⁰ Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir al-Ṭayyār, *Maḥmūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa Al-Mufasir*, (Riyad: Dār Ibn Al-Jauzīli Al-Nashr wa Al-Tauzī', 2001), 34.

²¹ Ibid., 35.

Ketiga, Tafsir *takhyīrī* adalah seorang mufasir yang dalam menafsirkan al-Qur`an dimulai dengan mencari beberapa pendapat yang dirasa berkaitan dengan tema penafsiran lalu memilih darinya satu *qaul* tanpa merubahnya. Dengan kata lain, penafsiran model ini ditempuh dengan jalan ijtihad. Selain itu, tafsir *takhyīrī* tidak diberlakukan sistem temporal artinya tidak terbatas waktu tertentu (generasi dari masa tertentu) dan dilakukan oleh mufasir secara multi-masa yakni mulai generasi salaf hingga generasi yang lahir setelahnya.²²

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang hanya dilakukan dengan menggunakan kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya. penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan *library research*, karena data-datanya diambil dari buku atau pustaka.

2. Sumber Data

Menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland, yang dikutip dalam buku Metodologi penelitian kualitatif sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²³ Sedang jenis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian kali ini terbagi menjadi dua, yaitu:

²² Ibid., 214.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 157.

a. Data Primer

Data yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsir al-Bayān*, karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, kitab yang digunakan dalam penelitian ini termasuk edisi ketiga, yang telah disunting oleh H.Z Fuad Hasbi ash-Shiddieqy.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan tentang penggunaan dan peran referensi dalam penafsiran, diantaranya meliputi, kitab *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzy. Tiga data sekunder ini digunakan untuk melacak kebenaran dengan cara membandingkan pendapat-pendapat yang dikutip Hasbi dengan rujukan aslinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian untuk menjawab problematika penelitian, dan bertujuan agar data yang diperoleh valid dan menghasilkan kesimpulan yang valid.²⁴ Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menentukan sumber data yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan pencarian data setelah semua data terkumpul, data dibagi menjadi dua yaitu data utama atau primer dan data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisa dalam penelitian adalah cara berpikir berkaitan dengan pengujian data secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 123

antara bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.²⁵ Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah mengeksplor data primer yang berupa Kitab *Tafsir al-Bayān* untuk menemukan referensi penafsiran yang digunakan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pencarian data pada Surah al-Baqarah. Kemudian, mengelompokkan data berupa referensi penafsiran yang telah didapatkan dan menentukan seberapa banyak referensi penafsiran yang dirujuk di dalamnya.

Langkah selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis terhadap referensi yang telah didapatkan tersebut untuk mengetahui kebenarannya atau validitas dalam penafsiran dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teori. Jadi, penelitian ini akan melahirkan kesimpulan tentang referensi yang digunakan dalam Kitab *Tafsir al-Bayān* serta mengklasifikasikan referensi tersebut sesuai perannya.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tema problematika yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti akan membagi skripsi ini dalam lima bab dengan tujuan mendapatkan bentuk skripsi yang sistematis dan terarah. Adapun sistematika akan disajikan sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang mencakup deskripsi secara umum terkait problematika yang akan dikaji dalam penelitian ini, meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (akademis maupun pragmatis), tinjauan pustaka, kerangka teori, metode

²⁵ Ibid., 189.

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan gambaran secara umum terkait validitas dan referensi dalam penafsiran, yang meliputi validitas dalam penafsiran, sumber penafsiran, literatur penafsiran dan pembagian *maraji'* dalam tafsir.

Bab *ketiga*, membahas pengenalan tentang Kitab *Tafsir al-Bayān* yang meliputi sejarah penyusunan kitab, biografi pengarang, metodologi, corak kitab, dan ayat-ayat beserta tafsir yang akan diteliti pada bab empat.

Bab *keempat*, merupakan inti dari penelitian yaitu menguji validitas referensi secara validitas koheren dan *al-dakhil fi tafsir* yang digunakan Hasbi dan pengelompokan referensi penafsiran berdasarkan *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasir*.

Bab *kelima*, adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian sebagai rekomendasi untuk pengkaji selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian.

